

## HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN SIKAP TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMP "X"

**Frida Vionita**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA [fridavionita@mhs.unesa.ac.id](mailto:fridavionita@mhs.unesa.ac.id)

**Siti Ina Savira**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA [sitisavira@unesa.ac.id](mailto:sitisavira@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP "X". Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi, sedangkan variabel terikatnya adalah sikap terhadap kenakalan remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP "X" berjumlah 132 siswa. Kategori sikap terhadap kenakalan remaja pada penelitian ini adalah murid yang melakukan kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dengan rentang usia 12-15 tahun dan berstatus siswa aktif di SMP "X". Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket berupa google form secara online. Data sebelum dianalisis dilakukan uji normalitas dengan uji kolmogrov-smirnov dan hasilnya berdistribusi normal. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi dengan menggunakan uji linearitas. Analisis data statistik pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20. Berdasarkan data yang diketahui maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dan sikap terhadap kenakalan remaja di SMP "X", sehingga semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin rendah sikap terhadap kenakalan remaja SMP "X" dikarenakan kecerdasan emosi tidak dipengaruhi oleh faktor kenakalan saja, akan tetapi terdapat dua faktor yang dapat memengaruhinya. Selain dari dalam diri (faktor intrinsik), juga ditunjang oleh faktor ekstrinsik seperti sekolah, dukungan dari keluarga, dan lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Kecerdasan emosi, sikap, kenakalan remaja.

### Abstract

This study aims to find a relationship between emotional intelligence and attitudes towards juvenile delinquency in SMP "X" students. The independent variable in this study is emotional intelligence, while the dependent variable is attitudes towards juvenile delinquency. The population in this study were students of class VIII SMP "X" totaling 132 students. The attitude category towards juvenile delinquency in this study were students who committed immoral and asocial delinquency with an age range of 12-15 years and the status of active students in SMP "X". Data retrieval is done by distributing a questionnaire in the google form of an online. The data before being analyzed was tested for normality with the Kolmogorov-Smirnov and the results are normally distributed. Data retrieval is done by using correlation technique using linearity test. Analysis of statistical data in this study using the SPSS 20 program. Based on known data, it can be concluded that there is a negative relationship between emotional intelligence and attitudes towards juvenile delinquency at SMP "X", so that the higher a person's emotional intelligence, the lower the attitude towards juvenile delinquency. SMP "X" because emotional intelligence is not influenced by delinquency only, but there are two factors that can influence it. Apart from the self (intrinsic factor), it is also supported by extrinsic factors such as school, support from family, and the surrounding environment.

**Keywords:** Emotional intelligence, attitude, juvenile delinquency.

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang disertai dengan adanya perubahan fisik, psikis, dan psikososial. Pada masa remaja, anak akan mencari figur panutan yang ada disekitarnya. Pada masa ini dapat dikatakan sebagai *the trouble teens* atau kelompok umur bermasalah, karena sulit ditempuh baik secara kelompok maupun individual (Santrock, 2012). Masalah pada masa remaja lebih sulit

diatasi baik pada remaja perempuan maupun remaja laki-laki, dan seringkali dihadapi menggunakan emosi sehingga menyebabkan remaja tersebut kurang menerima saran yang bertentangan dengan pendapatnya dari orang lain. Keadaan tersebut tidak menutup kemungkinan dapat membuat remaja melakukan pelanggaran atau kenakalan remaja.

Masa remaja yang berpotensi melakukan pelanggaran pada fase pertama yaitu fase adolensi dini. Pada fase adolensi dini pada rentang usia 12-15 tahun, remaja

berpotensi senang membentuk kelompok dan mulai renggang dengan orang tuanya, karena faktor preokupasi seksualnya yang tinggi dan banyak menurunkan daya kreatif atau ketekunan, (Karlina, 2020). Ada berbagai macam pendapat tentang kenakalan remaja, akan tetapi peneliti mengambil pendapat dari buku (Santrock, 2012), yang mana kenakalan remaja itu sebuah tindakan yang berkecenderungan melanggar peraturan atau norma yang bersifat luas. Ada 2 macam Kenakalan remaja yakni kenakalan remaja yang bersifat asosial, amoral, dan bersifat hukum. Kenakalan remaja yang bersifat amoral dan asosial merupakan pelanggaran yang tidak diatur atau tidak tercantum dalam undang-undang (pelanggaran biasa) misalnya berbohong, perkelahian, berpakaian tidak pantas, membolos, sedangkan pelanggaran yang bersifat hukum adalah pelanggaran berat yang mana cara menyelesaikannya dengan undang-undang, misalnya penipuan, perjudian, pencurian, dan penganiayaan berat (Gunarsa dan Gunarsa, 1989).

Kenakalan remaja semakin meningkat di Indonesia, berdasarkan survey KPAI (komisi perlindungan anak indonesia) di tahun 2018 adanya kasus tawuran yang semakin meningkat menjadi 14% padahal tahun lalu hanya 12,9%. Pada kasus tersebut terjadi di Permata Hijau, Ciledug, Jakarta yang melibatkan pelajar SMA Kosgoro Ciledug dan SMK Yuppentek. Tawuran tersebut mengakibatkan seorang siswa tewas yang terkena benda tajam (Anwar, 2018).

Selain itu, terdapat kasus kenakalan remaja yang ada di Surabaya tahun 2018 lalu yaitu mabuk lem. Terdapat 10 remaja yang statusnya masih SD dan SMP di Surabaya. Pada kasus ini langsung ditangani oleh bu Risma selaku wali kota Surabaya, terdapat 10 remaja yang bersangkutan akan didampingi oleh Dinas Pendidikan sekaligus Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP5A). Selain itu kasus lain yang berhubungan dengan kenakalan remaja ialah tawuran (Faizal, 2018).

Hal serupa juga terjadi pada remaja SMP PGRI Wringianom yang terletak di Kecamatan Wringianom Kabupaten Gresik. Seorang siswa yang sedang merokok di dalam kelas ditegur oleh gurunya akan tetapi, siswa tersebut melakukan hal yang sangat tidak terpuji yaitu menantang gurunya dengan menarik kerah baju gurunya (Iksan, 2019). Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan di salah satu sekolah SMP "X" di Surabaya. Peneliti melakukan studi pendahuluan ini untuk melihat adanya kecerdasan emosi siswa dan sikap terhadap kenakalan remaja dengan observasi dan wawancara dengan guru BK (bimbingan konseling) yang telah dilakukan, yang mana fenomena yang terjadi di sekolah, siswa sering melakukan pelanggaran seperti terlambat masuk sekolah, perkelahian, berpacaran dalam kelas, membolos,

menyontek, menggunakan HP (*hand phone*) ketika jam pelajaran berlangsung, tidak masuk sekolah tanpa izin (alfa) melampaui batas maksimal serta memakai atribut sekolah yang tidak lengkap.

Kecenderungan remaja memiliki sikap terhadap kenakalan remaja sangat erat dengan gejala emosi yang dialami pada masa remaja. Sikap sendiri ialah suatu bentuk evaluasi dari setiap individu dalam berbagai aspek sosial dan memunculkan rasa suka atau tidak suka pada objek tertentu (Robert A. Baron, 2004). Seseorang bisa berempati, maka seseorang tersebut mempunyai tingkat emosi yang baik dan dapat beradaptasi dengan mudah (Ifham, 2002). Setiap orang yang berada dalam tekanan sosial memiliki sikap dan persepsi terhadap kenakalan remaja, sehingga seorang remaja tersebut berkecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan (Amelia, 2018). Fishbein & ajzen dalam (Amelia, 2018) menyatakan bahwa "sikap merupakan perasaan umum yang dimiliki seseorang dalam mendukung atau tidaknya pada stimulus objek. Sehingga yang dimaksud objek dalam penelitian ini adalah perilaku kenakalan remaja".

Peneliti juga melakukan observasi di sekolah SMP "X" Surabaya. Beberapa siswa melakukan tindakan negatif atau melakukan pelanggaran, walaupun terkadang tidak semua remaja mempunyai keinginan atau kecenderungan untuk berperilaku nakal. Contohnya saja siswa sengaja membolos karena takut dengan temannya dan merasa bosan di sekolah, kemudian siswa yang berbohong izin sakit karena menghindari guru yang akan mengajar dikelasnya, kemudian mengikuti kelompok temannya yang sering melakukan kenakalan agar dapat diterima di lingkungan sosialnya. Hal tersebut terjadi karena kenakalan remaja memiliki faktor faktor diantaranya pengaruh kebudayaan, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, pengaruh faktor emosional, dan pengaruh Lembaga pendidikan/agama (Azwar, 2016).

Dalam perkembangan remaja sering kali mendapatkan permasalahan yang berhubungan dengan emosi. Kemampuan berpikir pada remaja cenderung labil dalam menyelesaikan suatu masalah dan sering terjadi kebingungan dalam menyesuaikan diri di lingkungannya sehingga mengambil jalan yang salah (Supriyadi, 2013). Sejalan dengan pendapat (Illahi, 2018), bahwa kecerdasan emosi adalah sebuah kemampuan memahami atau merasakan secara efektif menerapkan kemampuan emosi sebagai sumber energi dalam membina hubungan dengan orang lain.

Faktor emosional sangatlah penting, karena semakin tinggi kecerdasan seorang remaja maka remaja tersebut cenderung dapat mengelola emosinya dengan baik, sedangkan semakin rendah kecerdasan emosi seorang remaja maka cenderung menyebabkan kenakalan dan

kemungkinan untuk menjadi depresi (Tobing, 2019). Pada penelitian (Wood, 2003), mengatakan bahwa kecenderungan remaja melakukan kenakalan disebabkan oleh rendahnya regulasi emosi pada remaja. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penting sekali seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Seseorang yang berhasil tidak hanya dilihat dari kemampuan kognitif saja melainkan dilihat dari kecerdasan emosinya. Individu yang memiliki IQ tinggi, akan lebih berhasil jika disertai dengan kecerdasan emosi (Woro Priatini, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2017), bahwa remaja yang kurang memiliki kecerdasan emosi yang baik mengakibatkan penurunan akhlak yang menyebabkan prestasi belajarnya kurang baik. Penurunan akhlak dapat dilihat dari perkembangan remaja yang mengarah pada bentuk-bentuk kriminalitas atau bentuk perilaku penyimpangan atau kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*). Sehingga, sangat penting sekali untuk memiliki kecerdasan emosi yang baik dalam menyikapi sikap terhadap kenakalan remaja.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan menguji ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dan sikap terhadap kenakalan siswa kelas VIII di SMP "X" Surabaya. Populasi pada penelitian ini siswa kelas VIII di SMP "X" Surabaya yang berjumlah 132 murid yang berusia 14-15 tahun. Pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh yang merupakan suatu teknik penentuan sampel jika keseluruhan anggota populasi digunakan sebagai sampel, maka total sampel pada penelitian ini berjumlah 132 siswa-siswi SMP "X" Surabaya. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Adapun instrumen penelitian ini menggunakan prinsip skala Likert. Skala Likert digunakan karena memiliki reliabilitas yang cukup tinggi. Angket dalam skala kecerdasan emosi dikembangkan dari aspek-aspek kecerdasan emosi dari (Sluyter, 1997). Analisis data menggunakan teknik uji normalitas yaitu untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidaknya, serta mengukur skala ordinal, interval maupun rasio dengan menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 20 for Windows.

## HASIL

Pada Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n = 132		
	n	%	
Jenis Kelamin	Perempuan	108	82%
	Laki-Laki	24	18%

Usia	12-13 Tahun	54	41%
	14-15 Tahun	78	49%

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden penelitian ini yaitu 108 responden berjenis kelamin perempuan dan 24 responden laki-laki. Rentang usia 12-13 tahun berjumlah 54 responden, sedangkan rentang usia 14-15 tahun berjumlah 78 responden.

## Hasil Uji Normalitas

Pengujian dengan uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui distribusi data pada penelitian dalam variabel dapat digunakan sebagai acuan model uji yang akan dilakukan selanjutnya. Berikut ini tabel 2 hasil uji normalitas kecerdasan dan sikap pada penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan	0.057	Berdistribusi Normal
Sikap	0.078	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa besarnya data *kolmogorov-smirnov* pada variabel kecerdasan sebesar 0.057 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil signifikansi sebesar  $0.057 > 0.05$  yang menunjukkan distribusi data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu dari tabel tersebut diketahui bahwa besarnya data *kolmogorov-smirnov* pada variabel sikap menunjukkan data signifikansi sebesar 0.078 sehingga dapat disimpulkan bahwa besar signifikansi  $0.078 > 0.05$  sehingga menunjukkan distribusi data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan kota surabaya yang tepatnya di SMP "X" dengan subyek penelitian adalah peserta didik. Berikut pemaparan Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif kecerdasan dan Sikap di bawah ini :

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. deviation
Kecerdasan	132	100	199	134,30	13,711
Sikap	132	99	158	140,56	10,709

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dengan sampel 132 data pada variabel kecerdasan menunjukkan nilai minimum 100 dan nilai maksimum 199 dengan rata-rata sebesar 134,30 dan *standard deviation* 13,711. Pada variabel sikap menunjukkan hasil nilai maksimum 158 dan nilai minimum 99 dengan rata-rata sebesar 140,56 serta *standard deviation* 10,709.

**Tabel 4.** Klasifikasi Kecerdasan Emosi dan Sikap

Variabel	n = 132	%
<b>Kecerdasan Emosi</b>		
Rendah	13	9,8%
Sedang	109	82,6%
Tinggi	10	7,6%
<b>Sikap</b>		
Rendah	18	13,6%
Sedang	97	73,5%
Tinggi	17	12,9%

Berdasarkan tabel 4 dapat digambarkan keseluruhan tentang pengkategorian kecerdasan emosi dan sikap kenakalan pada remaja SMP X. Terdapat 13 anak (9,8%) masuk ke dalam kategori kecerdasan emosi rendah, 109 anak (82,6%) kategori sedang, dan 10 anak (7,6%) masuk kategori rendah. Sedangkan sikap terdapat 18 anak (13,6%) masuk kategori rendah, 97 anak (73,5%) masuk kategori sedang, dan 17 anak (12,9%) masuk kategori tinggi.

#### Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas ini dilakukan guna mengetahui terdapat hubungan yang linier atau tidak antar variabel. Pada tahap uji linieritas ini digunakan *test for linearity*. Ketentuannya, kedua variabel dapat dinyatakan linear jika  $p > 0,05$  dalam *deviation from linearity*. Berikut merupakan tabel dari hasil uji linearitas.

**Tabel 5.** Uji Linieritas

Variabel	Nilai Signifikansi	Ket
Kecerdasan	0.099	Linear
Sikap		

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi sebesar  $0,099 > 0,05$  yang memiliki arti terdapat hubungan yang linear pada kedua variabel dependen dan independen. Kemudian nilai  $F$  tabel  $< F$  hitung ( $3,91 < 6,380$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang linear.

#### Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 6.** Kriteria Koefisien Korelas

Interval Koefisien	Kriteria
$< 0,2$	Sangat Rendah
$0,2 - 0,399$	Rendah
$0,4 - 0,599$	Sedang
$0,6 - 0,799$	Tinggi
$0,8 - 1$	Sangat Tinggi

**Tabel 7.** Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>p value</i>	Nilai Signifikansi	Ket
Kecerdasan	-0,216	0,13	Ada Korelasi
Sikap			

$p$  signifikansi  $< 0,05$

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,013 < 0,05$  yang menunjukkan terdapat hubungan antara kedua variabel, namun nilai *pearson correlation* sebesar  $-0,216$  yang menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan negatif yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi pada remaja, maka semakin rendah sikap kenakalan pada remaja tersebut. Pada penelitian ini masuk pada kategori korelasi rendah yaitu pada interval koefisien  $0,2 - 0,399$ .

**Tabel 8.** Uji R Square ( $R^2$ )

Variabel	$R^2$	Besar Pengaruh
KE*	0.047	4,7%
S		

Pada tabel 6 di atas diperoleh R Square sebesar 0,047 sehingga dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh kecerdasan emosi terhadap sikap kenakalan pada remaja sebesar 4,7% dan 95,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini selaras dengan kriteria koefisien korelasi kedua variabel yaitu berada pada kategori korelasi rendah.

#### PEMBAHASAN

Kecerdasan emosi yakni suatu kemampuan dimana menghargai perasaan yang muncul pada diri sendiri ataupun orang lain (Kariupan, 2019). Pada remaja siswa SMP X rata-rata masuk dalam kategori kecerdasan emosi sedang. Menurut Salovey dalam (Thalib, 2013), menjelaskan tentang kecerdasan emosional memperluas kemampuan diantaranya mengelola emosi, mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, membina hubungan, dan mengenali emosi orang lain. (Prawitasari, 2016) mengusulkan bahwa jika peran sekolah sangat penting dan lebih luas jika mencantumkan keterampilan emosional dalam kurikulumnya.

Sikap yang ditunjukkan oleh remaja berasal dari sikap bawaan atau sejak lahir yaitu kecerdasan emosi. Emosi sangat berpengaruh dalam sikap seseorang dalam bentuk

luapan perasaan sadar yang akan ditunjukkan pada orang lain (Manizar, 2016) Menurut pendapat (Goleman, 1996), kecerdasan emosi yaitu suatu kemampuan seseorang untuk mengatur pola emosinya dengan intelegensi, menjaga linieritas emosi dan pengungkapannya melalui kemampuan pengendalian diri, kesadaran diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2017), bahwa seorang remaja yang kurang mempunyai kemampuan kecerdasan emosi yang baik mengakibatkan penurunan akhlak yang menyebabkan prestasi belajarnya kurang baik. Penurunan akhlak dapat dilihat dari perkembangan remaja yang mengarah pada bentuk-bentuk kriminalitas atau bentuk perilaku penyimpangan atau kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*).

Pada penelitian ini memiliki tujuan mengetahui hubungan antar kedua variabel antara kecerdasan emosi dan sikap terhadap kenakalan remaja SMP X menunjukkan adanya hubungan negatif pada kedua variabel yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah sikap terhadap kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aprilia, 2013) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara kedua variabel. Kecerdasan emosi tidak dipengaruhi oleh faktor kenakalan saja, akan tetapi terdapat dua faktor yang dapat memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yakni faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Selain dari dalam diri, juga ditunjang oleh faktor ekstrinsik seperti sekolah, dukungan dari keluarga, dan lingkungan sekitar (Kariupan, 2019). Hasil penelitian (Amelia, 2018) juga searah yakni mendapatkan hasil korelasi yang negatif menunjukkan bahwa "terdapat arah hubungan yang berlawanan antara kedua variabel yang memiliki makna bahwa semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki siswa maka semakin rendah sikap terhadap kenakalan, dan begitu sebaliknya, semakin rendah sikap terhadap kenakalan yang dimiliki siswa maka semakin tinggi regulasi emosinya".

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kariupan, 2019), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan dengan kenakalan remaja yang berarti jika kecerdasan emosional siswa baik akan mempengaruhi berkali lipat terhadap kenakalan remaja (peserta didik). Pernyataan tersebut searah dengan penelitian (Pratiwi, 2020), yang mendapatkan hasil kemampuan kecerdasan emosi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Hal tersebut dikarenakan memiliki kaitan dengan remaja tersebut untuk memahami dirinya serta emosinya supaya tidak terlibat dalam kenakalan remaja, akan tetapi faktor lain juga tidak bisa diabaikan karena memiliki kaitan antar faktornya. Seperti orang tua harus berkomunikasi yang baik dan sehat dengan anak remajanya, karena masa remaja merupakan masa yang sulit untuk

individu dalam menemukan jati dirinya dan memiliki resiko kenakalan remaja jika remaja tersebut gagal (Margaretha Wahyu Widyarti, 2015).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja di SMP "X" Surabaya, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara kecerdasan dan sikap terhadap kenakalan remaja. Sehingga semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin rendah sikap terhadap kenakalan remaja SMP "X" dikarenakan kecerdasan emosi tidak dipengaruhi oleh faktor kenakalan saja, akan tetapi terdapat dua faktor yang dapat memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yakni faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Selain dari dalam diri, juga ditunjang oleh faktor ekstrinsik seperti sekolah, dukungan dari keluarga, dan lingkungan sekitar.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya  
Penelitian kecerdasan emosi terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP diharapkan dapat lebih berkembang dan mendalam, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih beragam terhadap variabel kecerdasan emosi dan variabel sikap terhadap kenakalan remaja. Kemudian penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dapat mengembangkan variabel kecerdasan emosi dan variabel sikap terhadap kenakalan remaja dengan menambah sampel pada penelitian selanjutnya.
2. Bagi subjek penelitian  
Peneliti berharap dapat memberikan gambaran kepada remaja mengenai dampak kenakalan remaja dan pentingnya kecerdasan emosi. Subjek dapat mengubah pola pikir yang positif dan dapat menyaring informasi yang penting dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sehingga dapat meminimalisir terjadinya kenakalan remaja.
3. Bagi instansi penelitian  
Peneliti berharap agar pihak sekolah dapat memahami, membantu dan memberikan arahan yang positif tentang pentingnya kecerdasan emosi terhadap sikap terhadap kenakalan remaja. Sehingga dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Selain itu pihak sekolah dapat memberikan apresiasi positif pada siswa mau dan ingin merubah sikapnya menjadi lebih baik dan belajar memiliki kecerdasan emosi yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada siswa MTs Swasta "X" Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1-6.
- Anwar, A. (2018, September 12). *KPAI: tawuran pelajar 2018 lebih tinggi dibanding tahun lalu*. Retrieved from Tempo.co: <http://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-dibanding-tahun-lalu+id-ID>
- Aprilia, F. (2013). Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Grobogan. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 56-63.
- Azwar, S. (2016). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faizal, A. (2018, November 14). *Polisi grebek pesta mabuk lem anak-anak di Surabaya*. Retrieved from Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2018/11/14/13230731/polisi-grebek-pesta-mabuk-lem-anak-anak-di-surabaya>
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence*. Jakarta: T. Harmaya.
- HM, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Jurnal Pendidikan Agama*, 1-16.
- Ifham, A. a. (2002). Hubungan kecerdasan emosi dengan kewirausahaan pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi UGM*, 89-111.
- Iksan, A. (2019, Februari 10). *Ditegur merokok di dalam kelas, siswa SMP malah menantang guru berkelahi*. Retrieved from Sindonews.com: <https://daerah.sindonews.com/artikel/jatim/6760/ditegur-merokok-di-dalam-kelas-siswa-smp-malah-menantang-guru-berkelahi>
- Illahi, U. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 68-74.
- Kariupan, M. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombatu Kecamatan Tombatu. *Journal Of Community & Emergency* , 255-269.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja . *Jurnal Edukasi NonFormal*, 147-158.
- Manizar, E. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib*, 1-16.
- Margaretha Wahyu Widyarti, J. D. (2015). Sikap terhadap kenakalan remaja dengan religiositas pada anggota REKAT di Surabaya. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 69-78.
- Pratiwi, B. (2020). Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada remaja madya. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1-13.
- Prawitasari, J. E. (2016). Kecerdasan emosi. *Buletin Psikologi*, 21-31.
- Robert A. Baron, D. B. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sluyter, P. S. (1997). *Emotional development and emotional intelligence* . New York: BasicBooks.
- Supriyadi, N. M. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosi dan self efficacy dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal . *Jurnal Psikologi Udayana*, 190-202.
- Thalib, N. (2013). Hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 384-399.
- Tobing, I. P. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 120-129.
- Wijaya, A. F. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional, perilaku delinkuensi, dan prestasi belajar pada remaja madya di SLTA Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 152-158.
- Wood, M. L. (2003). Personality and the predisposition to engage in risky or problem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 390-410.
- Woro Priatini, M. L. (2008). Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Ilmu & Konsumen*, 43-53.